



Era Digital dan Tafsir al Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial

Mabrur

Alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Dosen di Universitas Azzahra Jakarta - Indonesia

Email: mabroer_uinjkt@yahoo.com

Abstrak. Paper ini mengkaji penafsiran Al-Qur'an Nadirsyah Hosen yang dituangkan di media sosial dengan isu-isu kekinian. Sebagai intelektual muda Islam beliau melakukan pergeseran pengkajian dengan berbasis digital dengan semangat zaman dan kebutuhan keagamaan di Nusantara. Ada dua pokok utama yang dikaji. Pertama, karakteristik sebagai tafsir nusantara berbasis digital. Kedua, mengkajinya dengan pendekatan hermeneutika. Berdasarkan pertimbangan penafsiran yang selalu terikat dan dipengaruhi oleh sosio-kultur untuk melacak objektivitas penafsirannya. Maka, artikel ini menghubungkan relevansinya atas penafsiran Nadirsyah Hosen sebagai tafsir nusantara di media sosial.

Kata Kunci: Tafsir Al-Qur'an; Nadirsyah Hosen; Media Sosial

PENDAHULUAN

Dinamika penafsiran Al-Qur'an selalu mengalami pergeseran dari waktu ke waktu, ia lahir dari kondisi sosial dan semangat zaman yang berbeda. Karya tafsir Al-Qur'an Indonesia lahir dari ruang sosial-budaya yang beragam dan kecenderungan para mufasir. Menurut Islah Gusmian sejak era 'Abd ar-Rauf As-Sinkili (1615-1693 M) pada abad 17 M hingga era M. Quraish Shihab pada era awal abad 21 M di rentang waktu itulah karya-karya tafsir al-Qur'an Indonesia lahir dari tangan para intelektual Muslim dengan basis sosial yang beragam.

Oleh sebab itu, Federspiel pernah melakukan studi terhadap perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia yang dilacak antara rentang waktu 1950-1980 (sekitar 30 tahun). Berdasarkan penelitiannya, Federspiel memberi kesimpulan bahwa terjadinya pergeseran atau perubahan yang signifikan di periode tersebut yaitu sistematisasi studi tafsir yaitu karya tafsir lengkap 30 juz misalnya *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus (1899-1973). Tak hanya itu, kajian-kajian studi ilmu-ilmu Al-Qur'an atau metode tafsir turut mewarnai perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia salah satunya karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy (1904-1975) *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir* (Federspiel, 1994).

Menurut kajian Moh. Anwar Syarifuddin, salah satu tokoh yang berperan penting dalam perkembangan literatur tafsir Indonesia modern adalah Mahmud Yunus dengan karya-karya tafsir beliau yang terbit mulai paruh kedua abad ke 20. Bukan hanya itu, karya Mahmud Yunus tergolong sebagai hasil karya terjemahan Al-Qur'an generasi pertama bersama *Tafsir al Furqon* karya Ahmad Hassan. Lebih lanjut, tafsir Mahmud Yunus dianggap contoh baru atau model penulisan yang menyajikan beberapa karakteristik dengan upaya memasukkan elemen-elemen modernitas sebagai

fondasi metodologis yang memberi pengaruh bagi tafsir tafsir berikutnya (Syarifuddin dan Azizy, 2015).

Di tengah perkembangan tafsir itu, kehadiran metodologi dan coraknya pun berbeda-beda dalam menampilkan teks-teks Al-Qur'an. Khususnya pada abad ke 20-21 ulama Nusantara telah mengkaji teks-teks Al-Qur'an dengan tafsiran dalam berbagai bahasa (Indonesia, Jawa, Sunda dan Melayu). Jika ditelusuri, tafsir nusantara yang sudah menyebar dengan berbagai bahasa yaitu tafsir yang menggunakan bahasa Indonesia seperti *Tafsir Al-Qur'an Hidayat al Rahman*, *Tafsir al-Furqan* karya A. Hasan (1928), *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus (1935), *Tafsir al-Nur* karya Hasbi Asiddiqy, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Halim Hassan (1955), *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim* karya Kasim Bakry (1960). *Tafsir al-Azhar* karya Hamka (1973), Sementara tafsir berbahasa Arab-Melayu seperti *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* karya Abdul Rauf al-Sinkili yang ditulis pada pertengahan abad ke XVII (1615-1693) (Zulyadain, 2018).

Tak sampai disitu, belakangan ini masa "keemasan" pertumbuhan tafsir dengan lahirnya tafsir *al Misbah* yang ditulis M. Quraish Shihab, tak sebatas dikenal mufassir, beliau juga penulis metodologi tafsir al-Qur'an dalam berbagai karyanya, seperti "*Membumikan*" *al-Qur'an dan Kaidah Tafsir*, Nashruddin Baidan yang di samping menulis karya tafsir, *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer* dan Tafsir Bi al-Ra'yi, juga menulis metode tafsir al-Qur'an dalam karyanya (Wardani, 2017).

Dengan keragaman bahasa yang digunakan dalam tafsir nusantara yaitu tafsir berbahasa lokal seperti Jawa, Sunda, Bugis dan atau lainnya maka model, ritme, dan nuansa tafsir yang disajikan memiliki kekhasan sekaligus meneguhkan identitas ke-Indonesia-an yang mempunyai otoritas sama dengan tafsir berbahasa Arab.

Belakangan tokoh yang dianggap pemikirannya meneguhkan identitas ke-Indonesiaannya dalam memaknai dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah Nadirsyah Hosen. Intelektual muda Indonesia yang aktif di dunia akademik menjadi dosen hukum di Monash University dengan banyak merespon isu-isu keagamaan. Menariknya, kajian ke-Islaman atau tafsiran-tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an beliau tuangkan di media sosial sebagai langkah strategis dan efektif untuk membumikan nilai Al-Qur'an di era digital. Mengutip alasannya bahwa saat ini era media sosial tantangannya adalah bagaimana kita bisa membumikan ajaran Islam yang tertera dalam Al-Qur'an kepada para pengguna media sosial (Hosen, 2019).

Oleh sebab itu, tulisan ini berikhtiar mengkaji dan mengeksplorasi pemikiran atau penafsiran Nadirsyah Hosen yang dinarasikan di media sosial dengan wacana-wacana kekinian khususnya problematika keagamaan yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengemukakan pertanyaan bagaimana karakteristik tafsir Nadirsyah Hosen dalam merespon isu-isu keagamaan di media sosial?

Untuk mengeksplorasinya, penulis menggunakan analisis "hermeneutika" al-Jābirī guna menjadikan Al-Qur'an kontemporer sepanjang zaman (*mu'ashir li nafsih wa mu'ashir lana*) terpolakan dalam dua hal, yakni *maudhu'iyah* (obyektif) dan *ma'quliyah* (rasional) (Affandi, 2015) untuk membaca dan memahami konteks sosiologis tafsirannya. Berdasarkan pemetaan Islah Gusman bahwa untuk mengungkap metodologis yang secara komprehensif dimungkinkan mampu mengungkap kerangka epistemologis serta unsur-unsur sejarah dan budaya di mana sebuah karya tafsir ditulis. Beliau mengemukakan kecenderungan umum yang terjadi dalam studi Al-Qur'an lebih mengarah pada bidang *exegesis* studi teks Al-Qur'an itu sendiri. Padahal Al-Qur'an tak hanya pada wilayah *exegesis*, studi Al-Qur'an juga bisa ke arah sejarah interpretasi dan peran Al-Qur'an dalam kehidupan dan pemikiran umat Islam meliputi konteks penafsir, kondisi sosialnya hingga pembacanya (Gusian, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan analisis konten. Metode deskriptif analisis adalah suatu yang metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk mengambil kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan analisis konten yaitu kegiatan analisis terhadap isi materi (buku, film) melalui klasifikasi, taulasi, evaluasi, kata kunci dalam rangka mencari arti dan kemungkinan dampak.

PEMBAHASAN

Biografi dan Karya-karya Nadirsyah Hosen

Nadirsyah Hosen yang lebih akrab disapa dengan Gus Nadir lahir pada tanggal 8 Desember 1973. Beliau

merupakan putra bungsu dari alm Prof K.H Ibrahim Hosen seorang ulama besar yang ahli dibidang fikih-hukum dan ketua MUI selama 20 tahun. Tak hanya itu, dari keluarganya pula pendiri dan rektor pertama Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta (Hosen, 2019).

Semasa pendidikannya, ia besar dan tumbuh dalam tradisi kepesantrenan bahkan dari Abahnya sendirilah beliau belajar ilmu tafsir, fikih dan ushul fikih. Tidak berhenti sampai disitu, sanad keilmuannya melalui Pesantren Buntet-Cirebon dan Tebuireng-Jombang turut mewarnai perjalanan intelektualnya, sebab pada alm K.H Makki Rafi'i juga di Cirebon-Buntet belajar kajian Ushul Fiqh dan kepada alm K.H Ali Mustafa Ya'qub belajar bahasa Arab dan kajian ilmu Hadis.

Selepas dari pesantren, beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (dulunya IAIN Jakarta) pada Fakultas Syariah dan Hukum dengan mengambil jurusan syari'ah. Usai lulus dari UIN Jakarta beliau kembali meraih gelar *Graduate Diploma in Islamic Studies* serta *Master of Arts with Honours* dari Universitas New England. Kemudian ia meraih gelar *Master of Laws* dari Universitas Northern Territory.

Semasa S1-S3 menempuh dua bidang yang berbeda yaitu Ilmu Syari'ah dan Ilmu Hukum. Bahkan dari situlah ia memiliki gelar ganda dibidang doktoral (Ph.D). Dengan sepek terjangnya, ia memilih berkiprah di Australia hingga meraih posisi Associate Professor di Fakultas Hukum University of Wollongong. Tak lama kemudian, beliau dipercayakan untuk bertugas pindah ke Monash University pada tahun 2015 sebagai salah satu kampus terbaik di dunia bahkan orang Indonesia pertama yang berkiprah dikampus tersebut. Di saat yang bersamaan beliau di percaya sebagai Rois Syuriah PCI NU Australia dan New Zealand.

Dengan perjalanan akademik dan intelektualnya beberapa karyanya yang ia bukukan sebagai berikut:

1. Islam Yes, Khilafah No! dua jilid, diterbitkan Suka Press pada tahun. 2018
2. Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media
3. Sosial Kiai Ujang Dari Negeri Kanguru
4. Saring Sebelum Sharing.

Dari karyanya yang ada Gus Nadir lebih banyak menitik beratkan dua persoalan besar yaitu merespon isu-isu fikih atau hukum Islam kontemporer dan kajian sosial-kemanusiaan dengan berdasar pijakan *Islam rahmatan lilalamin*. Gagasan-gagasan besar untuk menjawab problem ke-Islaman itu dengan memanfaatkan teknologi sebagai media untuk menulis dan merespon isu-isu tersebut. Untuk menguatkan penafsirannya, Gus Nadir kerap mengutip mufasir klasik-kontemporer semisal Ibn Abbas, Imam al-Thabari, Imam al-Qurthubi, Imam al-Mawardi hingga Wahbah Zuhaili.

Media Sosial dan Dialektikanya: Kontestasi Wacana Keagamaan

Diskusi agama dan media adalah dua hal yang berbeda dan terpisah. Agama erat kaitannya dengan ajaran dan keyakinan, suci dan sakral. Sedangkan media, apapun itu bentuknya, adalah bagian dari kehidupan manusia yang profan dan jauh dari konsep kesucian. Di sisi lain, kedua hal tersebut saling membutuhkan, bekerjasama dan saling intervensi satu sama lain. Agama membutuhkan media untuk memasarkan 'ajarannya', pun sebaliknya.

Arus revolusi besar yang terjadi pada manusia adalah revolusi digital-industri, ia menjadi kebutuhan masyarakat modern salah satunya komunikasi digital. Pergeseran itupun kian nyata, ketika arus informasi dan komunikasi manusia modern bertumpuh pada digital. Kata Faithe Wempen bahwa internet telah menyentuh setiap bagian dunia, ini berarti literasi digital adalah suatu keharusan untuk mengikuti perkembangan dunia kita yang terus berubah (Mauludi, 2018).

Khusus di Indonesia penetrasi internet menunjukkan peningkatan yang signifikan dan semakin menggeser pengaruh media-media lain. Berdasarkan hasil *Nielsem Consumer Media View* yang dilakukan di 11 kota di Indonesia bahwa keberadaan internet dengan persentase 34% dengan penetrasi yang cukup tinggi menjadi indikasi bahwa masyarakat Indonesia semakin gemar mengakses berbagai konten melalui digital. Bahkan menurut survey APJII tahun 2016 pengguna internet di Indonesia berjumlah 132,7 juta.

Problemnya adalah apakah media sosial menjadi ruang yang tak bebas nilai atau bebas nilai? Sebab ruang terbuka untuk berekspresi dikalangan masyarakat kian longgar dan tak ada filter. Media sosial adalah ruang sosial komunikasi, tak sekedar isu ekonomi, politik bahkan agama pun kian diperdebatkan. Menurut Nurudin ada kaitan antara media sosial dengan perilaku religius, yang berarti tak hanya dipahami secara tekstual tapi jauh lebih esensial dan kontekstual. Oleh sebab itu, pengguna media sosial sering menjadikannya seolah-olah sebagai agama bahkan dianggap sebagai agama. Jika ajaran agama di media sosial itu dianggap sebagai sumber perilaku, maka setiap informasi yang ada akan diterima begitu saja. Pengguna media sosial yang seperti ini telah menjadikannya sebagai agama (Nurudin, 2018).

Tidak berhenti sampai disitu, gerakan radikalisme berbasis keagamaan menjadikan media sosial sebagai media dakwahnya untuk mempengaruhi dan membentuk opini publik. Pakar komunikasi, Gabriel Weimann (2014), menilai bahwa salah satu alasan kelompok teroris menyukai media sosial sebagai media propaganda karena secara demografis banyak dihuni kalangan muda yang menjadi target dan sasaran potensial radikalisme dan rekrutmen (Bakti, 2016).

Misalnya data dari Kompas yang menilai Indonesia menyumbang jumlah pengguna Facebook terbesar urutan ke-empat secara global. Hingga Januari 2018, jumlah pengguna Facebook di Indonesia mencapai 130 juta akun dengan persentase enam persen dari

keseluruhan pengguna. Disatu sisi, keberadaan media sosial turut memberi sumbangsih untuk mempengaruhi paradigma, pola pikir hingga perilaku masyarakat. Hasil survey yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta perihal sikap keberagamaan di lingkungan instansi pendidikan (PPIM, 2017) bahwa salah satu faktor yang memberi pengaruh terhadap sikap keberagaman yaitu sumber pengetahuan berbasis agama yang didapat dan dipelajari di internet. Hasil lainnya dikemukakan sebanyak 54,87 persen generasi Z mencari pengetahuan agama melalui internet, seperti blog, website dan media sosial. Akibatnya, pendidikan atau pengetahuan agama tidak hanya bersumber dari pendidikan formal atau buku bacaan, melainkan dari ragam media online (website-Islam, ceramah youtube dan lain lain).

Kontestasi wacana yang penulis kemukakan memberi kesimpulan bahwa media sosial layaknya "agama" baru yang menjadi referensi dan "kiblat" kebenaran khususnya wacana keagamaan, media sosial membawa pengaruh secara positif maupun negatif. Sadar akan itu, Gus Nadir terdorong untuk mengambil peran guna membumikan nilai-nilai ajaran Islam terhadap masyarakat dengan pendekatan-pendekatan tafsir Al-Qur'an. Upaya yang dilakukan adalah menuangkan kajian tafsirannya terhadap isu-isu kekinian di media sosial lewat akun facebook pribadinya. Sebab, di era media sosial orang bisa mendadak jadi ustad sehingga kualifikasi dan hierarki keilmuan menjadi runtuh, tak hanya itu, ia kerap dijadikan sebagai alat menyebarkan ajaran Islam yang ekstrem bahkan berita hoax.

Sekilas Akun Facebook Nadirsyah Hosen

Jauh sebelum mengkaji penafsirannya, penulis menguraikan sekilas deskripsi akun facebook Gus Nadir untuk memetakan kerangka tafsirannya yang dituangkan di media sosial. Akun Facebook beliau dengan nama Nadirsyah Hosen yang kini akunnya disukai sebanyak 173.004 orang, akunnya berbentuk facebook grup sehingga tak terbatas dan bisa diikuti oleh semua orang. Berdasarkan pelacakan penulis di awal tahun 2015 Gus Nadir tak terlalu banyak mengulas kajian-kajian tafsir-tafsir Al-Qur'an. Beliau lebih banyak mengurai aspek-aspek hukum, nasihat kehidupan, tentang Islam, ke NU-an dan lainnya.

Akan tetapi, awal tahun 2017 beliau mulai banyak mengkaji isu-isu kekinian dan menjadi trending setiap momentumnya dengan analisis- analisis tafsir yang beliau kemukakan. Misalnya isu relasi antar umat beragama, tafsiran memilih pemimpin non Muslim hingga tafsiran atas respon penegakan khilafah. Oleh sebab itu, respon dan reaksi pengguna facebook atas setiap postingan Gus Nadir bergantung pada topik dan isu yang dikaji. Misalnya, pada tahun 2015 penulis menemukan respon masyarakat apakah berdasarkan *like*, *komentar* hingga kolom *bagikan* tak terlalu antusias. Beda halnya masuk awal tahun 2016 hingga saat ini

respon masyarakat makin diapresiasi dan ikut mengomentari dengan komentar yang positif.

Menurut pemikiran penulis, mungkin Gus Nadir ingin memfokuskan pada isu-isu kekinian dan kajian yang serius yang sesuai dengan kebutuhan keagamaan masyarakat. Misalnya soal isu vaksin dari Babi beliau mengkaji aspek hukumnya dengan menggunakan tiga teori fikih yaitu istihalah, istihlak dan darurat. Berdasarkan analisis penulis ia disukai sebanyak 7.025 orang, dikomentari 894 kali dan dibagikan sebanyak 4.186 kali. Begitupun pada tahun 18 Juni 2017 ketika Gus Nadir membuat judul besar HTI tidak Punya Konsep Baku tentang Khilafah. Respon netizen disukai sebanyak 6.075 orang, dikomentari 1006 kali dan dibagikan sebanyak 2.064 kali.

Sama halnya saat Gus Nadir mengkaji dengan pendekatan tafsir dan penafsirannya mendapat respon netizen begitu besar dan diapresiasi sebagai sebuah pemikiran atau penafsiran yang merepresentasikan ke-Islaman Indonesia. Misalnya postingan 29 Juli 2016 kajian surat al-Fath ayat 29 yang mempertanyakan sikap kekerasan umat Islam pada orang “kafir”. Respon netizen juga cukup besar dengan disukai sebanyak 1.869 orang, dikomentari 176 kali dan dibagikan sebanyak 740 kali. Kasus yang lain pada 8 Maret 2016 tentang al-Maidah ayat 51 terkait memilih pemimpin non Muslim kala itu momentum pilkada DKI Jakarta, kajian tafsirannya disukai 1.981 orang, dikomentari 1.890 kali dan dibagikan sebanyak 906 kali.

Membaca Polarisasi Penafsiran Nadirsyah Hosen: Sebuah Kontekstualisasi Ke Indonesiaan

Tafsir sebagai sebuah produk pemikiran (*muntaj al-fikr*) atau hasil dialektika antara teks yang stagnan dengan konteks yang dinamis (berkembang) konsekuensinya akan selalu terjadi pergeseran dan perubahan. Karena itu, Al-Qur'an selalu diyakini sebagai kitab suci *shalih li kulli al-zaman wa al-makan* (Mustaqim, 2003). Tafsir Gus Nadir di sosial media sebagai sebuah produk penafsiran, tentu tak terlepas dari konteks atau pengaruh yang berdampak pada penafsirannya. Beliau hidup dalam tradisi ke Indonesiaan dan watak asli intelektual yang lahir dari tradisi Pesantren. Sebab itu, akan sangat berpengaruh pada watak penafsiran dan produk intelektualitasnya. Mengutip Roland Barthes bahwa pembaca atau penafsir sudah pasti dipengaruhi logika, mitos atau kondisi sosialnya sehingga teks akan ditafsirkan sesuai dengan kehendak makna pembaca ataupun penafsir (Barthes, 1977).

Seperti di awal penulis tegaskan bahwa mengkaji penafsiran Gus Nadir dengan pendekatan hermeneutika guna membaca autentitas dan dinamika penafsirannya. Dalam hal ini penulis membatasi tiga persoalan yaitu: *Pertama*, tafsir QS al-Baqarah [2] 256 terkait kebebasan beragama. *Kedua*, tafsir QS al Maidah 51 terkait polemik pemimpin non Muslim, dan *Ketiga*, tafsir QS al Nur 55 terkait wacana khilafah.

a. Tafsir QS al-Baqarah [2] 256

Kajian ini beliau posting pada tanggal 6 Maret 2017 pada pukul 05.30 hingga saat kajian ini dimuat di akun facebooknya, kajian ini sudah disukai sebanyak 1.893 orang, dikomentari sebanyak 105 kali dan dibagikan sebanyak 459 kali dengan diberi judul “Tafsir Ayat tidak Ada Pemaksaan Memeluk Islam”. Untuk memulai tafsirannya, Gus Nadir memberikan penegasan bahwa akidah adalah masalah kerelaan hati setelah mendapat keterangan dan penjelasan bukan pemaksaan dan tekanan, dengan alasan Islam datang kepada manusia melalui kemampuan akal yang berbicara, intuisi yang berpikir dan perasaan yang sensitif. Penegasan ini beliau kutip dari penjelasan awal Sayyid Quthb saat hendak menafsirkannya.

Untuk mengurai ayat ini, beliau mengemukakan beberapa pandangan mufassir klasik dan kontemporer. Mulai dari Ibn Katsir yang menegaskan bahwa ayat *la ikraha fi ad-din* sudah di mansukh (dihapus) oleh ayat-ayat perang. Konsekuensinya wajib bagi semua orang untuk memeluk Islam. Dilain argumen yang juga dibangun dengan mengutip al-Quthubi ayat ini sama sekali tak dihapus oleh ayat perang dan berlaku khusus kepada *ahlu jizyah* (warga taat pajak) sehingga mereka tak dibenarkan dipaksa untuk memeluk Islam.

Menurut pembacaan penulis, Gus Nadir ingin mempertegas bahwa Islam tak membenarkan melakukan paksaan kepada orang lain untuk memeluk Islam. Indikasinya dengan mengutip dua mufassir kontemporer yaitu Wahbah Zuhaili dan Syekh Thantawi yang berkesimpulan bahwa ayat kebebasan beragama berlaku dalam kondisi normal dan damai sedangkan ayat perang berlaku dalam konteks mempertahankan akidah umat.

Secara tersirat, beliau ingin melakukan kontekstualisasi teks Al-Qur'an dengan kondisi-sosial Indonesia yang bukan kondisi mencekam dan perang melainkan damai dan tentram. Oleh sebab itu, beliau tegaskan akan jadi problem kalau ayat perang justru sengaja di-*booming*-kan untuk dakwah dalam kondisi damai sama halnya memainkan musik *rock* saat tetangga sedang tidur pukul 02.00 dini hari tentu orang lain akan terusik.

b. Tafsir QS al Maidah [5] 51

Kajian yang diberi judul “Tafsir Kata Awliyah dan Asbab Nuzul dalam QS al Maidah [5] 51” beliau kabarkan pada tanggal 8 Maret 2016 dengan penyuka sebanyak 1981, komentar sebanyak 1890 dan dibagikan sebanyak 906. Beliau mengemukakan kata *awliya* yang menjadi argumentasi untuk menolak dalam mengangkat pemimpin non Muslim bahkan secara tegas mengkritik tafsir kementerian agama yang menerjemahkan *aulia* sebagai pemimpin. Kritik itu dengan melihat *asbab nuzul* dan pandangan imam al-Thabari dan Ibn Katsir bahwa kata tersebut dimaknai semacam sekutu atau aliansi bukan pemimpin.

Untuk menguatkan hal tersebut, beliau melihat korelasi ayat lain pada QS An Nisa ayat 144 dengan

mempertegas pandangan itu pada tafsiran Ibn Katsir bahwa baik QS Al Maidah ayat 51 dan An Nisa ayat 144, tidak dipahami sebagai pemimpin tapi berteman dalam arti bersekutu dan beraliansi dengan meninggalkan orang Islam. Beliau pun dengan melihat sosio-kultur dan sebab ayat tersebut melarang, karena konteks saat itu muslim kalah dalam perang Uhud. Maka dari itu, ada yang tergoda untuk menyeberang dengan bersekutu kepada Yahudi dan Nasrani, padahal Itulah yang dilarang.

Lebih substansial lagi, beliau mengutip pandangan Ibn Taimiyah

“sesungguhnya manusia telah sepakat bahwa akibat sikap dzalim adalah kebinasaan dan akibat sikap adil adalah kemuliaan. Oleh karena itu, diriwayatkan bahwa Allah akan menolong negara yang adil meski ia kafir dan tidak akan menolong negara yang dzalim meski ia mukmin

Atas argumentasi ini beliau mempertegas spirit Islam adalah keadilan dan lawannya adalah kezaliman. Jika ada orang yang adil dan mampu menegakkan keadilan maka boleh untuk didukung, sebaliknya jika ada orang Islam yang bersikap dzalim dan melakukan kezaliman tak dibenarkan untuk didukung sebab Allah tak akan menolong orang yang dzalim. Untuk memperkuat argumentasinya, kemudain beliau mengutip 10 mufassir (dari berbagai era dan karakter tafsirnya. Diantaranya *Tafsir al Baidhawi*, *Tafsir fi Dzhalil Al-Qur'an*, *Tafsir Jalalain*, *Tanwir al Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*, *Tafsir al Khazin*, *Tafsir al-Biq'a'i*, *Tafsir Muqatil*, *Tafsir Sayyid Thantawi*, *Tafsir Dur al Manshur*, dan *Tafsir al Khazin*.

Dari 10 pandangan mufassir dengan kitab tafsirnya masing-masing, beliau membuat kesimpulan sederhana bahwa tak satupun yang mengartikan kata *auliya* pada surah Al-Maidah sebagai pemimpin. Penulis melihat Gus Nadir mencoba ingin menyambungkan realitas sosial era modern hari ini dengan teks itu sendiri atau menjadikan teks lebih kontekstual dan memisah dengan konteks sekarang. Tak hanya itu, upaya rasionalisasi pun dilakukan untuk mengkontekstualkan bagi penafsir (Jabiri, 1993). Upaya itu dengan jelas pada argumentasinya bahwa sosio-historis teks perlu diperhatikan, bahkan tak hanya pada identitas agama untuk memilih pemimpin namun aspek penegakan keadilan karena keberpihakan Tuhan ada didalamnya. Sisi lain, beliau berbicara dalam konteks ke-Indonesiaan, di mana ragam kultur dan budaya berhimpun di bumi nusantara dengan nafas Pancasila, bahwa semua memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin. Oleh karena itu, narasi Islam pun membenarkan dengan pandangan tersebut.

c. Tafsir QS al Nur [24] 55

Perdebatan pada akhir-akhir ini yang terjadi di Indonesia adalah gerakan penegakan Khilafah oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Gus Nadir turut merespon wacana tersebut dengan penafsiran beliau yang kerap dijadikan landasan pada QS An Nur ayat 55

di media sosial. Tafsiran ini di kabarkan pada 10 Juni 2017 pukul 11.07 WIB dengan judul “Benarkah Alla Menjanjikan Kembalinya Khilafah?” dan disukai sebanyak 5448 kali, dikomentari 853 kali dan dibagikan sebanyak 2003 kali. Beliau memulai dengan melihat sosio-historis (asbab nuzul) ayat ini untuk mengemukakan tafsirannya dengan tafsir Wahbah Zuhaili (tafsir al Munir) yang menyebutkan:

Ketika Nabi Saw bersama para sahabatnya sampai ke Madinah dan disambut serta dijamin keperluan hidupnya oleh kaum Ansar, mereka tidak melepaskan senjatanya siang dan malam karena selalu diincar oleh kaum kafir. Mereka berkata pada Nabi: kapan engkau dapat melihat kami hidup aman dan tenteram tiada takut kecuali kepada Allah? ayat ini turun berkenan dengan peristiwa tersebut sebagai jaminan dari Allah bahwa mereka akan dianugerahi kekuasaan di muka bumi.

Atas dasar itu, beliau mengajukan sebuah pertanyaan “kapan janji Allah akan terpenuhi?”. Salah satu karakteristik tafsir beliau di sosial media dengan mengemukakan ragam pandangan mufasir dari berbagai zaman. Jawaban itu diklasifikasi pada tiga hal: *Pertama*, janji Allah telah turun pada masa Nabi saw dan sahabatnya pada masa *Fathul Makkah*. Beliau mengutip berdasarkan tafsir klasik yaitu Tafsir Ibn Abbas dan Muqatil. *Kedua*, janji Allah tersebut sudah terpenuhi pada masa Nabi Saw dan *khulafaurrasyidin*. Berdasarkan kutipan tafsir Ibn Katsir, Tafsir al Razi, Tafsir al Kasysyaf, Tafsir al Thabari hingga Tafsir Dur al Manshur. *Ketiga*, janji Allah akan terus berjalan tak hanya pada masa Nabi saw dan sahabat, namun juga hingga sekarang dan masa yang akan datang. Beliau berdasarkan tafsir Fathul al Qadir dan Sa'id Hawwa.

Pada konteks ini, berbeda dengan ayat ayat sebelumnya ada kata yang dikaji dan ditafsirkan, melainkan menafsirkan secara umum satu ayat. Misalnya tak menjelaskan kata yang menunjukkan identitas khilafah yang kerap dijadikan argumentasi. Hanya saja, beliau memaparkan secara deskriptif pandangan ulama lalu memberi kesimpulan. Pada QS An Nur ayat 55 beliau menyimpulkan bahwa di kalangan mufasir tak ada satupun yang menyinggung akan kembalinya khilafah seperti kerap yang disuarakan HTI.

Oleh sebab itu, ayat ini tidak berbicara mengeai institusi atau pemerintahan khilafah dan Al-Qur'an, memang tidak pernah menyinggung kenegaraan secara detail, ayat ini pula tidak berbicara tentang akan kembalinya khilafah setelah bubar, karena itu beliau menganggap ini hanya angan-angan belaka kaum HTI yang tidak bisa menerima kenyataan hidup damai dan aman di NKRI.

Relevansi Penafsiran dan Watak Ke-Indonesiaan

Berdasarkan tiga topik utama yang penulis kaji terkait penafsiran Nadirsyah Hosen, terdapat benang merah antara penafsiran beliau dengan sosio-kultur dan watak ke-Indonesiaan yaitu toleransi dan menjaga

kebhinekaan. Menurut Kuntowijoyo Islam adalah agama yang mengedepankan nilai-nilai universal dengan pandangan hidup mengenai persamaan, keadilan, kebebasan, kehormatan serta memiliki konsep teosentrisme yang humanistik dari seluruh ajaran Islam (Kuntowijoyo, 1991).

“Mengapa pentingnya sebuah penafsiran yang selaras dengan ke-Indonesiaan?” Sebab penafsiran para ulama dan cendekiawan menjadi pola konsumsi masyarakat dalam menjalani realitas kehidupan (Mabrur, 2016). *Pertama*, aspek kebebasan beragama dengan tanpa ada paksaan. Dalam konteks beragama yang beliau tegaskan adalah soal ketulusan dan pilihan, sebab itu tak boleh dipaksakan. Hal yang lebih filosofis “Mengapa beragama tak boleh ada paksaan?” Disatu sisi sudah menjadi doktrin keagamaan dan fitrah manusia bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan bebas. Dari kebebasan tersebut, ia akan berpapasan dengan kebenaran atau kebaikan.

Aspek lain yang menjadi argumentasi adalah ideologi negara yang menjamin kebebasan manusia, konteks Indonesia terdapat ke-bhineka-an agama dan pluralitas agama sebagai konsekuensinya, setiap orang diberikan perlindungan untuk menjalankan ajaran agama dan kepercayaannya (Naelani, 2018). Oleh sebab itu, beliau menilai kebebasan beragama bukan lagi monopoli manusia yang harus memaksa, ditekan, diancam ataupun diteror untuk memeluk agama Islam.

Kedua, adanya legitimasi agama bahwa kepemimpinan bukan atas dasar keyakinan dan agama seseorang, melainkan kemampuan dan integritas seseorang. Beliau mengambil keyakinan bahwa, Islam bukanlah yang menilai identitas agama dan kebudayaan untuk menjadi pemimpin dengan spirit Islam yaitu keadilan lawannya kezaliman. Konsekuensinya, meskipun bukan muslim tapi menegakkan keadilan maka itu jauh lebih berpihak pada agama, pun sebaliknya. Sejalan dengan pandangan tersebut, maka sebuah negara yang multikultural sudah menjadi sebuah keharusan untuk memperlakukan sama dan setara dalam hak kewajiban berwarga negara. Jika pluralitas tidak sejalan bahkan dianggap ancaman, maka dapat memunculkan ketegangan dan konflik. Robert Hefner menegaskan tak ada ancaman yang serius di belahan dunia yang paling mengkhawatirkan bagi negara demokratis jika terjadinya perpecahan etnis, religius yang signifikan di masyarakat (Hefner, 2008).

Ketiga, penegasan beliau tak ada argumentasi secara ideologis untuk menegakkan khilafah dalam bentuk sistem pemerintahan. Kajian penafsiran ini, semakin mempertegas bahwa NKRI bukanlah sebuah upaya pemisahan agama dan negara, melainkan menyatukan semangat kebangsaan dan keagamaan tanpa ada yang menciderai nilai-nilainya. Sebab bukan lagi perdebatan baru antara agama dan negara, terlebih munculnya kelompok yang ingin mengubah spirit Pancasila dengan militansi agama yang sebenarnya bukan seruan agama (HTI). Fahmi Assyannawi mengatakan Islam tidak menghapus bahasa bangsa Arab bahkan ia mengangkat

derajat mereka dengan kemukjizatan Al-Qur'an. Demikian pula adat istiadat mereka selama tradisi itu tidak menyimpang (Syannawi, 2006). Sama halnya di Indonesia, spirit ke-bhineka-an dan pluralitas terekam dalam bingkai Pancasila yang sama sekali tak menginjak ruh nilai agama dan keagamaan.

KESIMPULAN

Nadirsyah Hosen berhasil memberi warna baru dalam membaca pergeseran zaman dengan memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk mengkaji dan memberi pandangan penafsiran. Indikator itu berdasar pada antusiasme masyarakat dalam merespon ataupun membagikan penafsirannya. Upaya penafsirannya memberi spirit keagamaan yang terbuka dan inklusif dan disertai dengan nafas ke Indonesia-an menjunjung kebebasan, keterbukaan dan keadilan.

Sisi lain yang menarik dari kajian tafsirannya adalah isu kekinian dan merespon wacana keagamaan yang berkembang. Meskipun demikian, salah satu yang mengurangi kesempurnaannya adalah sistematika penafsirannya tidak secara utuh sama dengan konteks cara penafsiran yang lain. Akan tetapi, warna khas dari tafsirannya banyak mengemukakan pandangan mufasir dari berbagai lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Abdullah. *Objektifitas dan Rasionalitas Penafsiran Al-Qur'an: Perspektif al Jabiri*. Dalam Jurnal *Empirisma* Vol. 24 No. 1 Januari 2015.
- Akmaliah, Wahyudi. 2019. *Politik Sirkulasi Budaya Pop; Media Baru, Pelintiran Agama dan Pergeseran Otoritas*. Yogyakarta: Mojok
- Barthes, Roland. 1977. *Image, Music, Teks and Translated by sthephen heath*. New York: Hill and Wang
- Gusmian, Islah. “ Tafsir Al-Qur'an Indonesia: Sejarah dan Dinamika. Dalam *Nun* Vol. 1, No. 1, 2015,
- Gusmian, Islah. Paradigma Penelitian Tafsir al-Qur'an di Indonesia. Dalam Jurnal *Empirisma*, Vol. 24 No. Januari 2015.
- Hefner, Robert. 2008. *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Hosen, Nadirsyah. 2019. *Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*. Yogyakarta: Bentang
- Imaduddin, Wildan Muhammad. *Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun*. Dalam jurnal *Maghza* Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2017
- al-Jabiri. 1993. *Nahnu wa al-Turas: Qira'at Mu'ashirah fi Turatsina al-Falsafi*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi
- Jisr, Nadim. *Filsafat Kebebasan dalam Islam*. Solo: Pustaka Mantiq, tt.
- Kaelani. 2018. *Etika Kehidupan Berbangsa*. Jakarta: BPMRP

- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam*. Yogyakarta: Mizan
- M, Howard Federspiel. 1994. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*. Ithaca, New York: Cornell Modern Indonesia Project,
- Mabrur. 2016. *Dimensi Toleransi dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al Munir*. Ciputat: YPM
- Mauludi, Sahrul. 2018. *Socrates Cafe: Bijak, kritis dan Inspiratif Seputar Dunia dan Masyarakat Digital* Jakarta: Gramedia Kompas
- Moh Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy "Mahmud Yunus: Pelopor Baru Pola Penafsiran Tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, vol 2, no,3. 2015.
- Mustaqim, Abdul. 2003. *Mazahib Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka
- Nurudin.2018.*Media Sosial: Agama Baru Masyarakat Millenial*. Malang:Intrans Publishing
- Pujianto "Radikalisme Islam dalam Media Sosial: Konteks; Channel Youtube. dalam Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Qatthan, Manna. *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an* . Beirut: Dar al Kutub 'Ilmiyyah, tt.
- Surya, Agus Bakti. "Media Sosial dan Radikalisasi. Dalam opini *Republika* edisi 16 Mar 2015.
- Asy Syannawi, Fahmi. 2006. *Fiqh Politik: Dinamika Politik Islam Sejak Masa Nabi Sampai Kini*. Bandung: Pustaka Setia
- Syafi'i, Ahmad Maarif. 2015. *Islam dalam Bingkai ke-Indonesiaan dan kemanusiaan; sebuah Refleksi Sejarah*. Jakarta: Mizan
- Wardani, Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir al-Qur'an di Indonesia. Banjarmasin: tp, 2017.
- Zulyadain "Kerangka Paradigmatik Tafsir Al-Qur'an al-Karim Karya Mahmud Yunus, dalam jurnal *al-A'raf* Vol. XV, no. 1, Januari - Juni 2018.

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK